

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KOMPETENSI GURU DI SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN SISWA

Nurdin Kurnia¹, Ibdalsyah², Muhyani³

¹Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
nurdin@gmail.com

²Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
ibdalsyah@uika-bogor.ac.id

³Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
muhyani@fai.uika.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Al Qur'an tak terlepas dari pengajaran orang tua di rumah dan guru di sekolah. Tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak ada pada orang tua melalui pengasuhannya, kemudian setelah anak masuk dunia pendidikan formal dalam hal ini sekolah juga turut bertanggungjawab terhadap pendidikan anak didiknya. Tulisan ini bertujuan mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua dan kompetensi guru di sekolah terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa serta mengetahui dan menganalisis seberapa besar hubungan pola asuh penajajaran orang tua di rumah terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa. Penelitian ini dengan melakukan pendekatan kuantitatif dalam bentuk studi korelasional (*Corelational study*). Bertujuan ingin mengetahui hubungan variabel pola asuh orang tua dan kompetensi guru terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa. Hasil dari pengujian hipotesa atau model penelitian SPSS versi 24 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara: 1). Pola pengasuhan orang tua dengan kemampuan membaca Al Qur'an siswa; 2). Kompetensi guru di sekolah terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa; 3). Pola asuh orang tua dan kompetensi guru di sekolah terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa memberikan pengaruh.

Kata Kunci : *pola asuh orang tua, kompetensi guru, membaca Al Qur'an siswa*

A. PENDAHULUAN

Al Qur'an adalah pedoman umat manusia yang Allah SWT telah memberi bekal kepada manusia, agar hidup manusia tidak salah arah. Untuk itu manusia sudah seharusnya mengetahui pedomannya tersebut yaitu Al Qur'an. Al Qur'an adalah Fiman atau kalam Allah yang diberikan untuk nabi Muhammad diantarkan oleh malaikat Jibril. Disediakan baginaya pahala kepada hambanya yang gemar membaca, mendalami dan mengamalkan Al Qur'an tersebut.

Terkait dengan mempelajari Al Qur'an, Rasulullah telah bersabda dalam hadisnya yang berbunyi:

“orang yang pandai membaca Al Qur'an, maka dia akan bersama dengan para malaikat Allah yang mulia. Sedangkan bagi siapa yang membaca Al Qur'an dengan terbata bata dan bersusah payah dalam membacanya, maka untuknya dua pahala (satu pahala dari

membacanya dan satu lagi dari keterbataannya dan kesulitannya dalam membaca. (Muslim hadis no; 798).

Pengajaran dan pendidikan Al Qur'an, tidak lepas dari pendidikan dan pengasuhan orang tua di rumah. Sebagaimana penjelasan yang dinukil dari Abdullah Nashih Ulwan, dari hadis Nabi Muhammad dari Ath Thabrani yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa nabi bersabda:

“Didiklah anak kesayanganmu dengan tiga hal: hubbun nabi, keluarganya dan membaca Al Qur'an. Sebab keluarga Al Qur'an itu berada dalam lindungan nauangan Allah pada hari tidak ada perlindunganNya, Nabi Nya dan orang orang yang suci. (Ulwan 2002, hlm. 168)

Terkait dengan pendidikan Al Qur'an turut berperan penting pendidikan orang tua di rumah dan peran guru di sekolah. Tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak berawal dari pendidikan orang tua melalui pengasuhannya, kemudian setelah anak masuk dunia pendidikan formal maka sekolah juga turut bertanggungjawab terhadap pendidikan anak didiknya. Ironisnya mereka terlalu sibuk akan pekerjaannya sehingga lupa akan mendidik anak-anaknya, mengenali mereka Al Qur'an dan mempelajari agama Islam. Mereka menitipkan putera-puterinya ke sekolah-sekolah yang di sana dapat mengajarkan mereka Qur'an serta pendidikan agamanya. Seharusnya selain mereka diajarkan mengaji di sekolah orang tua harus turut membantu dalam mendidik anak-anaknya untuk megaji Al Qur'an di rumah.

Kompetensi bagian dari kewenangan seseorang dalam mengerjakan tugas berdasarkan profesinya. Kompetensi yang harus dikuasai seorang guru meliputi kemampuan dalam professional, pedagogik, kepribadian, sosial. Guru sebaiknya dapat menarik simpati agar menjadi idola siswanya sehingga dapat menjadi motivator siswa untuk belajar. Guru berarti memiliki kewajiban untuk mencerdaskan dalam upaya menuju membentuk manusia seutuhnya. Pedagogik adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik yang baik agar dapat menjalani kehidupan dengan baik pada masanya

Dari pengertian ini ada ruang lingkup pola asuh orang tua di rumah dan kemampuan guru di sekolah terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa. Sehingga terdapat hubungan yang saling terkait antara orang tua dan guru di sekolah terhadap kemampuan siswa membaca Al Qur'an.

Dalam hal kemampuan membaca Al Qur'an siswa, tulisan ini ingin mengetahui:

1. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan membaca Al Qur'an siswa?
2. Bagaimana hubungan kompetensi guru di sekolah dengan kemampuan membaca Al Qur'an siswa?
3. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dan kompetensi guru di sekolah dengan kemampuan membaca Al Qur'an siswa?

B. METODOLOGI

Penelitian ini dengan melakukan pendekatan kuantitatif dalam bentuk study korelasional (*corelasional study*). Sesuai dengan tujuan penelitian adalah ingin mengetahui pengaruh variabel pola suh orang tua (X1) dan kompetensi guru (X2) terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa (Y) SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong, maka jenis penelitian yang digunakan

adalah penelitian penjelasan (*explanatory*) atau jenis penelitian kualitatif didukung data-data kuantitatif hasil angket dari responden, yaitu peneliti menjelaskan pengaruh antara variabel vaariabel melalui pengujian hipotesis.

I. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (*independent variable*), karena pengolahan penelitian ini menggunakan model persamaan struktural, variabel ini dikenal istilah *exogenous variable*, variabel terikat (*dependent variable*) istilah ini disebut *endogenous variable*. Dalam operasionalnya variabel variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel bebas

Variabel bebas disebut juga sebagai variabel penyebab atau eksogen . (Kerlinger 2002, hlm. 52). Terdapat dua macam eksogenus variabel yaitu:

- a. Pola asuh orang tua merupakan persepsi anak terhadap sikap dan perlakuan ayah dan ibu kepada anak sebagai suatu strategi pengasuhan yang ditunjukkan oleh skor hasil pengukuran pola asuh orang tua, yang disusun berdasarkan indikator atau aspek pola asuh yang meliputi: kepedulian dan dukungan (*nurturen and support*), kepatuhan (*demandingness*), induksi/pengkondisian (*induction*), panutan (*modeling*), keterlibatan (*democratic family decision making and discussion*).
- b. Peranan guru di sekolah merupakan persepsi anak terkait sikap dan perlakuan guru kepada murid-muridnya, baik langsung maupun tidak langsung dalam pembinaan bacaan Al Qur'an murid- murid di sekolah, yang ditunjukkan oleh nilai bacaan tahsin siswa di sekolah.

2. Variabel terikat (*endogenous variable*)

Variabel terikat atau variabel tergantung disebut juga variabel endogen yaitu variabel kemampuan membaca Al Qur'an siswa merupakan variabel terukur.

II. Populasi dan Sampel

Populasi terkait penelitian ini yaitu siswa di SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong Bogor. Sampel diamabil oleh peneliti terkait dengan masalah, tujuan, hipotesis, metode dan instrumen penelitian, di samping pertimbangan waktu, tenaga dan biaya. Populasi yang dipakai sebanyak 350 siswa yaitu kelas I, II, II, IV, V, VI namun yang diambil sebanyak 109 orang atau 40%, dari semua anggota populasi yang dilakukan berfokus pada kelas V dan VI saja.

III. Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penilaian yang akan dilakukakn oleh penulis dalam hubungan pola asuh orang tua dan kompetensi guru dalam mengajar terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa dibagi menjadi tiga unsur atau dimensi yakni:

- a. Pola asuh orang tua di rumah dasar penilaiannya; (X1)
- b. Kompetensi guru di sekolah dasar penilaiannya; (X2)
- c. Kemampuan membaca Al Qur'an siswa

2. Kisi-kisi Instrumen

Pengambilan data dilakukan dua kali, pengambilan yang pertama untuk pengujian alat ukur dan pengambilan yang kedua untuk pengajuan hipotesis.

3. Uji Coba dan Validitas Instrumen

Uji coba penelitian ini yaitu skala pola asuh orang tua dan kompetensi guru di sekolah, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

IV. Hipotesa Statistik

Untuk mengetahui sejauhmana hubungan pola asuh orang tua dan kompetensi guru terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa di SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong, maka penulis mencoba membuat analisis melalui perhitungan sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

- a. Validitas instrumen
- b. Reliabilitas Instrumen

2. Analisis Regresi Berganda

C. LANDASAN TEORI

I. Kemampuan membaca Al Qur'an

Sudah maklum adanya bahwa Al Qur'an tidak boleh dibaca dengan asal membaca, akan tetapi harus dibaca dengan tartil yang populer dikalangan masyarakat dengan istilah bacaan yang fasih dan benar. Rupanya bukan sekedar membacanya sesuai tartil, akan tetapi “tartil yang betul-betul tartil. (Nurdin 2010, hlm. 1)

1. Tahsin Tilawah

a. Pengertian Tahsin Tilawah

Tahsin diambil dari akar kata *hassana -yahassinu tahsinan* yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih bagus dari semula. *Tilawah* berasal dari kata *tala yatlu tilawah* yang artinya bacaan, dan *tilawatil qur'an* artinya bacaan Al Qur'an. (Annuri 2010, hlm 3)

Tilawah secara istilah yaitu “membaca Al Qur'an dengan mendefinisikan huruf-hurufnya yang sangat berhati-hati dalam bacaannya, supaya mudah mengetahui makna yang ada di dalamnya”. (Annuri 2010, hlm 3).

b. Urgensi Tahsin Tilawah

Tahsin Tilawah atau membaca Al Qur'an yang baik sangat penting sekali karena Allah sangat menyukai bacaan Al Qur'an sebagaimana Al Quran itu diturunkan. Rasulullah bersabda : “ *Sesungguhnya Allah menyukai Al Qur'an yang di baca sebagaimana ia diturunkan*”. (HR. Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya). (Annuri 2010, hlm. 3).

c. Target Tahsin Tilawah

Agar program tahsin tilawah nampak berhasil dan mencapai target, maka perlu dipahami target atau sasaran tahsinnya adalah:

- a) Terciptanya melafalkan huruf-huruf dengan fasih dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya.

- b) Terciptanya kualitas membaca ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid.
- c) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan lancar, sesuai dengan kaidah tajwid, sehingga mengikuti sunnah Rasulullah membaca 30 juz dalam setiap bulan.
- d) Terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar.
- e) Terciptanya kemampuan menguasai hukum tajwid. Karena bagi pembaca Al Qur'an (Qari) yang mendalami kaidah-kaidah tajwid, kecil kemungkinannya melakukan kesalahan saat membaca Al – Qur'an, di sisi lain ia juga mampu mengajarkan kepada keluarga dan masyarakat. (Annuri 2010, hlm. 6).

d. Kiat – kiat sukses Tahsin Tilawah

Ada beberapa kiat yang dipaparkan oleh H. Ahmad Annuri terkait bacaan Al Qur'an untuk sampai sukses dalam menguasai tahsin tilawah. Yaitu:

1. Niat yang ikhlas
2. Yakin
3. Talaqqi dan musyafahah
4. Disiplin dalam membaca setiap hari
5. Membiasakan satu jenis tulisan dari mushaf
6. Merasa terikat dengan menambah jumlah atau target bacaan setiap hari atau periodik.
7. Banyak mendengar bacaan murattal
8. Membuka diri untuk menerima nasehat

2. Ilmu Tajwid

a. Definisi ilmu tajwid

Tajwid secara bahasa adalah membungkus. Yaitu ucapan yang bagus dan indah. Pemahaman akan kaidah-kaidah serta cara-cara membaca Al Qur'an dengan sebaik-baiknya dan sempurna. (Supian 2012, hlm. 2).

b. Dalil mempelajari ilmu tajwid

- a) Dalil Al Qur'an
 - Surat Al Muzzammi ayat keempat
 - Surat Al Baqarah ayat 121
- b) Dalil hadis

Hadits dari Ummu Salamah : *“telah menceritakan kepada kami oleh Qutaibah, ia berkata: telah bercerita Laits Ibn Sa'ad dari Abdullah Ibn 'Ubaidillah Ibn Abi Mulaikah dari Ya'la Ibn Mamlak, ia bertanya kepada Ummu salamah mensifari bacaan Rasul secara rinci huruf demi huruf (maksudnya secara tartil)”. (HR. An Nasaai). (Supian 2012. hlm. 3).*
- c) Ijma' ulama (kesepakatan ulama)

“Membaca Al Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, barang siapa yang tidak membacanya dengan bertajwid, ia berdosa. Karena dengan bertajwidlah Allah menurunkan Al Qur'an, dan demikianlah Al Qur'an sampai kepada kita darinya”. (Supian 2012, hlm. 3).

c. Tujuan memahami ilmu tajwid

Tujuannya adalah kalimat Al Qur'an Al Karim agar dapat dibaca dengan fasih dan benar dengan tidak ada pemaksaan dan beban. ('Ajmi hlm. 38).

Ilmu tajwid bertujuan “menjaga lidah dari kesalahan di saat membaca Al Qur'an”. Terhindar dari kesalahan membaca Al Qur'an disebut dengan *lahn*. Salah atau menyimpang dari kaidah-kaidah tajwid ketika membaca Al Qur'an (*lahn*), terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Lahn Jaliy
- b) Lahn Khafi

3. Tingkatan bacaan Al Qur'an

a. At Tahqiq

Tahqiq adalah bacaan pelan, teliti dan hati-hati, sesuai dengan ilmu tajwid. Pembacaan pelan, ini sebagaimana disinyalir imam As Syatibi, biasanya diterapkan pada kalangan pemula, sebagai latihan “*pelemasan*” lidah, untuk membiasakan diri mengeluarkan bunyi huruf sesuai makhrajnya.(Usman 1996, hlm. 132.)

b. At Tartil

Tartil adalah bacaan tenang dan tadabbur, dengan tingkatan standar, pembaca lebih maksimal sesuai hukum-hukum, huruf dan sifat-sifat huruf yang telah ditentukan. (al Nasr 1999, hlm. 14).

c. Al Hadr

Hadr adalah membaca dengan kecepatan tinggi, namun tetap memeperhatikan hukum hukum tajwid. Bacaan dengan hadr ini biasanya mengurangi (*takhfif*) sedikit sifat sifat huruf yang seharusnya, menghilangkan sebagian bunyi dengung (*ghunnah*) dan beberapa *reduksi* dalam ^{hukum} bacaan lainnya, namun pembacaan ini masih diperbolehkan. (alMaidi 2004, hlm. 261).

d. At Tadwir

Tadwir penggabungan antar *tahqiq* dan *hadr*, masih memanjangkan bacaan *mad munfasil* walaupun tidak sampai pada tingkatan *isyba'* (penuh). Pembacaan dengan tingkatan ini lebih dipilih para *ahli qiraat*. (al Nasr 1999, hlm. 14).

II. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengasuhan dalam perspektif barat

Penulis akan memaparkan bagaimana pola asuh dalam prespektif Barat sebagai bahan bandingan antara pola Asuh Barat dengan pola asuh menurut Islam. Pendapat yang paling banyak dikenal pengasuhan dalam prespektif Barat adalah konsep pengasuhan menurut Baumrind, menurutnya terdapat empat tipe pola asuh orang tua terkait dengan aspek yang berbeda dari perkembangan sosioemosional (*socioemotional development*) anak dan remaja, meliputi: *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *neglectful parenting*, dan *indulgent parenting*. (Muhyani 2012. hlm. 82).

a. Pengasuhan Autoritarian (*autotarian parenting*)

Pengasuhan yang mutlak sesuai standar yang harus dituruti, terkadang dibarengi dengan hukuman dan ancaman .

b. Pengasuhan Autoriatatif (*Authoriatative parenting*)

Pada pengasuhan ini komunikasi berjalan dua arah, yaitu antara orang tua dengan anak, dan dari anak ke orang tua. Setiap aturan yang diberlakukan dalam keluarga disetujui dan dimengerti semua yang terlibat, baik orang tua maupun anak. Baumrind menjelaskan tentang pengasuhan autoritatif terdapat prinsip-prinsip yang pengertiannya lebih kurang sebagai berikut: 1. Kebebasan dan pengendalian sebagai prinsip yang saling mengisi, bukan bertentangan. 2. Hubungan anak dengan orang tua bermanfaat bagi kedua belah pihak. 3. Pantauan orang tua diiringi pemberian dorongan dan motivasi. 4. Tujuannya adalah kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. (Muhyani 2012. hlm. 85).

c. Pengasuhan Penelantar (*Neglectful parenting*)

Pengasuhan ini adalah pengasuhan yang membiarkan dan menelantarkan, orang tua sangat tidak peduli dengan kehidupan anak. Pengasuhan ini menyebabkan anak kurang cakap secara sosial, memiliki kontrol diri yang lemah, dan kurang mampu mandiri. Mereka juga mempunyai sikap diri yang rendah, tidak matang, suka membolos, nakal, dan mungkin dasingkan dari lingkungan masyarakat. Ketidakpedulian orang tua berdampak pula pada rendahnya kepatuhan anak terhadap nilai-nilai sosial dan religius.

d. Pengasuhan Permisif (*Indulgent parenting*)

Pengasuhan permisif (pemanjaan) akan memberikan pengawasan yang kurang. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tua. Tetapi orang tua tipe ini sangat hangat, sehingga disukai anak. Sikap dan perlakuan orang tua pada pola ini berada pada kutub yang berseberangan dengan sikap dan perlakuan orang tua pada pengasuhan autoritarian. (Muhyani 2012. hlm. 86).

2. Pengasuhan dalam Perspektif Islam

Pengasuhan dalam perspektif Islam menurut Nashih Ulwan terbagi dalam beberapa hal, antara lain:

a. Pendidikan dengan Keteladanan.

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling ampuh dalam membentuk moral, spiritual dan sosial. Pendidik merupakan contoh terbaik bagi anak, mereka meniru tindak tanduk dan sopan santunnya baik secara sadar atau tidak. (Ulwan 1990, hlm.2).

b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Setelah orang tua memberikan pembekalan agama dengan teori terhadap anaknya, selanjutnya lingkungan yang baik menjadi penunjang pengajaran tersebut, selanjutnya orang tua mengaplikasikannya dalam lingkungan keluarga. Karena pembiasaan merupakan aplikasi dalam pembentukan akhlak. (Abdurrahman 1994, hlm. 35)

c. Pendidikan dengan Nasehat

Pemberian nasehat ini berguna dalam membentuk keimanan, moral, spiritual dan sosial. Sebab nasehat itu dapat menyikap tabir anak pada hakekat, menjadikannya akhlak yang mulia, membekali dengan prinsip-prinsip Islam. Al Qur'an memakai

metode ini, yang berbicara pada jiwa, dan mengulang-ulangnya pada ayat Al Qur'an. (Abdurrahman 1994, hlm. 35).

- d. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian
Memberikan perhatian yaitu dengan memperhatikan, mencurahkan dan mengikuti perkembangan anak untuk pembinaan akidah, moral, persiapan spiritual dan sosial, menanyakan selalu situasi pendidikan baik jasmani serta kemampuan pengetahuannya. (Ulwan 1990, hlm.123).
- e. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman
Pendidikan memberikan hukuman adalah cara terakhir jika pemberian nasehat sudah tidak bisa didengar oleh anak. Karena hukuman merupakan tindakan tegas untuk menjadikan anak agar berjalan pada jalur yang benar (Ulwan 1990, hlm.126).

III. Kompetensi guru

1. Definisi Kompetensi Guru

Menurut kamus bahasa Indonesia kata kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris, *Competence* artinya kecakapan dan kemampuan. McAhsan, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi: (Mulyasa 2006, hlm.3738)

2. Standar Kompetensi

Dalam prespektif kebijakan nasional, pemerintah memaparkan empat kompetensi guru, hal ini tercantum melalui peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang SNP, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesionalisme. Empat kompetensi tersebut adalah (Musfah 2011, hlm . 30) :

a. Kompetensi Pedagogis

Kemampuan pedagogis yaitu kemampuan mengajar dan mendidik murid. Guru selalu berkomunikasi dengan murid yang memerlukan pengetahuan, serta untuk menghadapi hidupnya di masa depan.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian, meliputi (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) bijaksana dan arif; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius.” (BSNP, 2006: 88)

c. Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial dengan masyarakat antara lain: (a) berkomunikasi dengan lisan dan tulisan; (b) menggunakan IT secara fungsional; (c) bergaul efektif dan komunikatif terhadap pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul dengan masyarakat sekitar secara santun. (BSNP, 2006: 88)

d. Kompetensi Profesional

Rumusan BSNP (2006: 88) Profesionalisme guru meliputi: (a) materi ajar harus koheran dengan konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/ seni; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

D. HASIL PENELITIAN

Deskripsi data yaitu skor kemampuan membaca Al Qur'an siswa (Y), pola asuh orang tua di sekolah (X_1), kompetensi guru di sekolah (X_2). Data tersebut, diinput dengan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain:

a. Kemampuan membaca Al Qur'an Siswa (Y)

Memperhatikan skor rata-rata kemampuan membaca Al Qur'an siswa yaitu 78,61 atau sama dengan $78,61 : 95 \times 100\% = 82,75\%$ dari skor ideal adalah 95. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

Merujuk pada kriteria, maka variabel ini berposisi taraf **tinggi (82,75%)**. Dengan kata lain bahwa siswa telah memiliki kemampuan membaca Al Qur'an dengan **baik**. Artinya hampir seluruh siswa sudah memiliki kemampuan membaca Al Qur'an baik *fashaha/ tahsin, tajwid* dan *kelancarannya* sudah baik.

b. Pola Asuh Orang Tua di Rumah (X_1)

Memperhatikan skor rata-rata kemampuan membaca Al Qur'an siswa yaitu 51,85 atau sama dengan $51,85 : 63 \times 100\% = 82,30\%$ dari skor idealnya yaitu 63. Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel pola asuh orang tua di rumah bertaraf **tinggi (82,30%)**. Dapat disimpulkan orang tua telah menerapkan pola asuh di rumah dengan **baik**.

c. Kompetensi Guru di Sekolah (X_2)

Memperhatikan skor rata-rata kompetensi guru di sekolah yaitu 55,31 atau sama dengan $55,31 : 60 \times 100\% = 92,18\%$ dari skor idealnya yaitu 60. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut: Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kemampuan membaca Al Qur'an siswa berada pada taraf **sangat tinggi (92,18%)**. Memperlihatkan bahwa guru memiliki kompetensi dalam mengajar Al Qur'an dengan **sangat baik**. Artinya Kompetensi guru sudah **sangat baik**.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, untuk itu pada bab analisa dan pembahasan ini penulis menyimpulkan dan memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi sekolah di SD Al Azhar Syifa budi Cibinong. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan (X_1) terhadap (Y) pada koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 0,165$, yang berarti bahwa pola asuh orang tua di rumah memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca Al Qur'an walaupun sebesar 16,5 % dan sisanya yaitu 83,5 % ditentukan oleh faktor lainnya
2. Hubungan (X_2) terhadap (Y) pada koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 0,11$, yang berarti bahwa kompetensi guru di sekolah memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca Al Qur'an walaupun sebesar 11 % dan sisanya yaitu 89 % ditentukan oleh faktor lainnya
3. Hubungan (X_1) dan kompetensi guru di sekolah (X_2) terhadap (Y) terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan pola asuh orang tua di rumah dan kompetensi guru di sekolah

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

terhadap kemampuan membaca Al Qur'an. Berarti bahwa kompetensi guru di sekolah memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca Al Qur'an sebesar 16,5 % dan sisanya yaitu 83,5 % ditentukan oleh faktor lainnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Annuri, Ahmad, 2010, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fata 'Ajmi, Abdul, *Hidayat Al Qari Thubiat 'ala Nafakat*, Mamlakah Arabiyah Su'udiyah.
- Kerlinger, 2002, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Makki al Nasr, Muhammad, *Nihayah al Qaul al Mufid fi ilmi Tajwid*, Al Qahirah.
- Muhyani, 2012, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran dan Kesehatan Mental*, KEMENAG, Jakarta.
- Mulyasa, E, 2006, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Musfah, Jejen, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Nashih Ulwan, Abdullah, 2002, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Nurdin, Ali, 2010, *Petunjuk Praktis Tartil Al Qur'an*, Fakultas Usuluddin PTIQ, Jakarta.
- Nashih Ulwan, Abdullah, 1990, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, As Syifa, Bandung.
- Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, Rosdakarya, Bandung